

Implementasi Surat Edaran Menteri Pendidikan NO. 4 2016, NO 7 2025: Himbauan Mengantar Anak Kesekolah Pada hari Pertama

Taty Fauzi^{1*}, Naomi Diah Budi S², Syafwatul Putria. H³, Mediarita Agustina⁴, Vijay Cuwenti⁵

^{1,2,5} Universitas PGRI Palembang

^{3,4} Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail: tattyfauzi62@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3850>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 19 Desember 2025

Kata Kunci:

Implementasi, Surat Edaran, Mengantar Anak, Sekolah

Keywords

Implementation, Circular Letter, Taking Children to School



ABSTRACT

Pelaksanaan pengaduan ini dilatarbelakangi dari terbitnya surat edaran menteri pendidikan yang menghimbau para orang tua dapat mengedukasi dengan mengantarkan anaknya ke sekolah khususnya pada hari pertama. Tujuan selain mendampingi anak dalam menjalani hari pertamanya kesekolah juga dimaksudkan agar orang tua sebagai pendidik pertama mengetahui lingkungan sekolah anak dan dapat berinteraksi dengan para guru, orang tua atau wali murid lainnya. Tujuan utama dikeluarkannya Surat Edaran ini adalah membangun ekosistem pendidikan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aktif dari orang tua, siswa, dan sekolah, relasi orangtua dengan anak yang harmonis. Hal yang lebih prinsip adalah memberikan support atau dorongan pada anak agar merasa senang, nyaman menuju sekolah dan belajar bersama teman-teman seusianya. Tidak jarang pada hari pertama sekolah ini beberapa anak ada yang merasa cemas karena belum mengenal lingkungannya. Hal inilah yang dimaksudkan dalam surat edaran menteri, dengan didampingi orang tua diharapkan anak merasa senang, nyaman dan dapat beradaptasi mengenal guru dan anak-anak seusianya. Melalui momen ini diharapkan anak dapat tumbuh sehat dan memiliki karakter mandiri.

This service was initiated by a circular from the Minister of Education urging parents to educate their children by accompanying them to school, especially on the first day. The goal, besides accompanying their children on their first day of school, is also to help parents, as the primary educators, understand their children's school environment and interact with teachers, other parents, or guardians. The primary objective of this circular is to build an educational ecosystem that fosters an active learning environment for parents, students, and the school, providing emotional support and a harmonious parent-child relationship. A more fundamental principle is to provide support and encouragement to children so they feel happy and comfortable going to school and learning with their peers. It's not uncommon for some children to feel anxious on the first day of school due to unfamiliarity with their surroundings. This is the purpose of the minister's circular: with parental support, children are expected to feel happy, comfortable, and able to adapt to the new environment, including teachers and other children their own age. Through this opportunity, children can grow healthily and develop independent character.



This is an open ccess article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Taty Fauzi, et al (2025) Implementasi Surat Edaran Menteri Pendidikan NO. 4 2016, NO 7 2025 : Himbauan Mengantar Anak Kesekolah Pada hari Pertama ,4(2) 13933- 13943
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3850>

PENDAHULUAN

Pendidikan Secara umum, usia awal sekolah anak- anak di Indonesia dimulai pada usia 6 tahun. Namun semakin berkembangnya kemajuan dan tuntutan untuk memperkenalkan anak pada lingkungan sekolah, orang tua menyekolahkan anak lebih awal, bahkan untuk orang tua millennial anak usia dibawah 1 tahun sudah diajak untuk mengenal lingkungan dengan tujuan untuk melatih sensor motorik halus dan kasarnya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan secara kolaborasi dua universitas yaitu Universitas PGRI Palembang dan Universitas Muhammadiyah. Tim mengamati para orang tua yang mengawal anaknya dihari pertama sekolah, mengamati bagaimana sikap mereka serta kepeduliannya terhadap tumbuh kembang anak secara fisik serta psikhis. Diawali dari aktivitas sederhana dengan menemani anak untuk bergabung dengan seusianya dan mendengar obrolan para orang tua diharapkan dapat menjadi nilai positif dalam kebersamai tumbuhkembang anak. Hingga berjalannya waktu anak memasuki usia play group, Taman Kanak- Kanak (TK A dan TK B). Pada usia ini umumnya anak sudah lancar berbicara, dapat mengemukakan keinginannya pada orang tua (Permendikdasmen No. 7 Tahun 2025, 2025)ng tua, guru dan berkomunikasi dengan teman- teman seusianya. Adapun gambaran sekolah bagi anak adalah sebuah lingkungan bermain, bertemu dengan anak- anak seusianya. Tidak jarang pada hari pertama sekolah muncul berbagai perasaan, mulai dari semangat memasuki lingkungan baru, teman baru, ruangan yang penuh dengan pelajaran, gambar.

Kesiapan masing- masing anak berbeda, kemungkinan beberapa anak menunjukkan ketidaksiapan ditandai dengan munculnya rasa cemas, harus berjarak dengan orang tua karena harus beradaptasi dengan guru dan teman- teman. Bahkan mungkin ada yang menangis hingga orang tua harus duduk didekatnya dan menenangkannya. Situasi seperti ini untuk 3 hari pertama atau 1 minggu pertama hal yang biasa. Ibu guru akan menenangkan dengan merangkul anak dan membujuknya untuk bersikap tenang. Selalu ada cara untuk membuat anak percaya diri dan tenang. Kesan awal ini sangat penting karena dapat membentuk pandangan anak terhadap sekolah dan dapat mempengaruhi prestasi serta pola pikir mereka di masa depan. Selain dapat melatih anak beradaptasi dengan lingkungan, orang tua atau wali dapat berinteraksi dengan sesama orang tua. Sebagaimana dijelaskan (Wardana, 2016) bahwa kesan mengantar anak di hari pertama sekolah memberikan motivasi pada anak, mereka merasa diperhatikan dan dapat dukungan dari orang tua dalam proses belajar, selain hal tersebut anak lebih bersemangat untuk kesekolah.

Sedangkan secara (Ristekdikti No. 4 Tahun 2016, 2016), (Dikdasmen No 7 tahun 2025, 2025), merupakan himbauan kepada sekolah agar diinformasikan kepada orang tua untuk mengantar anak ke sekolah khususnya pada hari pertama sekolah. Selanjutnya agar para orang tua dapat mendukung proses belajar anak. Proses belajar di play group atau taman kanak- kanak adalah bermain, dan membentuk karakter, sehingga tidak perlu terlalu syarat dengan belajar. Masa pendidikan awal ini sekurang- kurangnya memiliki 5 aspek perkembangan yang perlu dirangsang. Menurut (Taty, 2019) ada beberapa aspek- aspek yang perlu mendapat perhatian dalam tumbuhkembang anak seperti 1) aspek fisik motorik yaitu kemampuan gerak, motorik kasar, dan halus melalui bermain, 2) aspek sosial, melalui belajar membangun hubungan dengan seusianya, dengan mengikuti aturan, berbagi, disiplin menunggu giliran, mampu memahami teman lainnya, 3) antusiasme, semangat menciptakan rasa senang dengan lingkungan baru, teman baru dan guru yang siap membantu dan membimbing, 4) gugup, cemas khususnya bagi anak yang jarang diajak keluar atau bersosialisasi dengan lingkungan cenderung pemalu atau belum terbiasa dengan aturan sekolah. 5) rasa ingin tahu anak usia pra-sekolah sangat tinggi sehingga interaksi pertama dengan guru dan teman-temannya dapat membuatnya menemukan jawaban atau tahu akan sesuatu mana yang boleh dan mana yang tidak.

Inilah alasan pemerintah membuat Surat Edaran Mengantar anak pada hari pertama kesekolah menjadi penting. Hari pertama anak memasuki sekolah menjadi momen yang memberikan kesan, dan menjadi motivasi bagi perkembangan psikologis anak dan, memberi nilai positif siap untuk bertemu dengan teman- teman seusianya, belajar bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan formal, menumbuhkan rasa percaya diri bahwa ia (anak) sudah besar siap untuk menerima tanggungjawab dan tugas, memberikan contoh untuk menanamkan kebiasaan baik bangun pagi disiplin agar tidak terlambat kesekolah. Sedangkan jika dipandang dari tugas dan peran orang tua, memberikan support atau dorongan, anak senang dan merasa nyaman diantar oleh orang tua, mengurangi rasa cemas berada pada lingkungan baru. Orang tua dapat membangun hubungan baik dengan para orang tua lainnya, pihak sekolah yaitu guru dan staff administrasi.

diungkapkan oleh (Novrinda, 2017) bahwa orangtua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya”. Sementara (Widayati, 2018) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam keluarga terdiri dari; peran nya sebagai pendidik, sebagai pendorong, menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan, rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Berdasarkan pendapat tersebut disimpulkan bahwa peran orang tua sebagai panutan, yang memberikan contoh dan teladan bagi anak, sebagai teman dalam menghadapi masa peralihan, sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

METODE

Layanan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan bekerjasama dengan dua Universitas dari Fakultas Pendidikan, yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI dan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang. Metode penyampaian dilakukan secara survey dengan diskusi terbatas dan tanya jawab pada orang tua. Hasil survey dan tanya jawab dianalisis sesuai dengan berbagai permasalahan yang dialami orang tua. Instrumen survey disiapkan oleh Tim mengacu pada indikator yang berkaitan dengan surat edaran menteri dan kebermanfaatannya bagi proses tumbuh-kembang anak. Hasil survey dianalisis berdasarkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan pada orang tua murid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey dan diskusi (tanya jawab) diseputar sekolah dapat dilihat bahwa yang mendampingi anak- anak pada hari pertama sekolah lebih dari 99 % adalah orang tua, dan sisanya anak-anak didampingi oleh babby sitter atau anggota keluarga lainnya. Hal ini dapat dilihat dari beberapa photo hasil tangkapan kamera. Mendampingi anak di hari pertama sekolah penting dilakukan orang tua, bukan semata- mata karena adanya anjuran dari kementerian saja, namun sebagai wujud tanggungjawab dalam melakukan pengasuhan pada anak. Pada dasarnya ada atau tidak ada surat himbauan dari menteri pendidikan orang tua/ wali menyadari bahwa mengantar, menunggu anak di sekolah hingga waktunya pulang sekolah adalah wujud tanggungjawab. Sebagian besar yang mengantar anak kesekolah adalah wanita, ibu- ibu. Sementara para ayah sangat minim terlihat hanya beberapa orang saja yang mendampingi anaknya. Survey dilapangan meunjukkan bahwa tidak semua orang tua mau untuk diwawancara dan diphoto. Sekalipun demikian beberapa photo dapat diabadikan begitupun kegiatan anak diruang kelas. Berikut tanggapan atau wawancara terbatas dengan orang tua anak serta wali sebagaimana disajikan dalam tabel

Tabel 1. Hasil wawancara dengan orang tua/ wali yang mengantar

Unsur- Unsur Edaran Menteri Pendidikan No. 4 2016, No 7 2025	Tanggapan Orang Tua
Point dalam surat himbauan agar orang tua dapat mengantar anak kesekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Saya bahagia sekali bisa mengantar anak ke sekolah • Tanpa adanya himbauan pemerintahpun saya pasti akan melakukan hal tersebut • Saya mengantarkan anak di hari pertama sekolah karena menjadi moment bersejarah anak akan bertemu lingkungan, kawan, guru dan banyak hal baru lainnya • Saya sebagai ayah mendapat tugas untuk mengantar anak kesekolah karena isteri sedang berhalangan. Hal ini sesuatu yang biasa karena kami saling berbagi tugas ketika tidak bisa mengantar maka salah satu dari kami yang melakukannya
Mendorong aparat sipil daerah (ayah) terlibat dalam pengasuhan memberikan dispensasi untuk terlambat ke kantor untuk mengantarkan anak ke sekolah di hari pertama	<ul style="list-style-type: none"> • Bagi saya tidak ada masalah sesekali ayah mengantar anak ke sekolah • Sebelum jam kerja saya sudah siap, jadi saya tidak mungkin terlambat

	<ul style="list-style-type: none">• Apalagi ada himbauan dan dispensasi bagi ASN (ayah) untuk terlibat dalam kesempatan mengantar anak, diizinkan untuk datang terlambat
Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, anak yang tumbuh dan berkembang memiliki kesiapan optimal di dalam memasuki pendidikan dasar	Kami menyadari bahwa masing- masing anak memiliki kesiapan yang berbeda, oleh karena itu kami ingin anak kami tumbuh optimal fisik dan psikisnya
Keterlibatan orang tua di hari pertama sekolah	<ul style="list-style-type: none">• Kami dapat melihat secara langsung interaksi anak dengan lingkungan sebaya, dan guru• Bagaimana anak saya tidak mau jauh dari saya, menangis dan bagaimana perhatian ibu guru untuk menenangkannya.

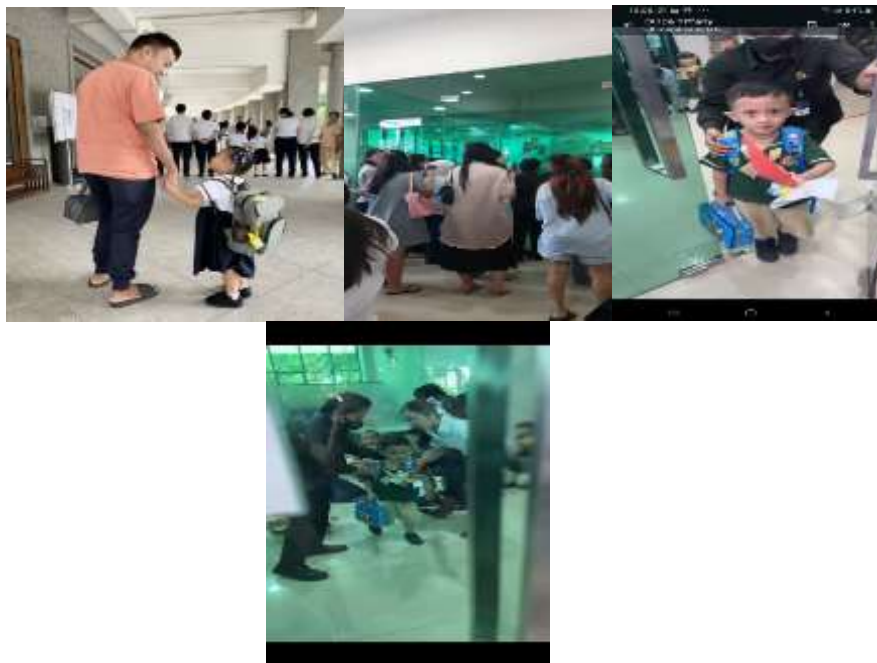
Hasil survei lainnya membuktikan bahwa manfaat mengantar anak pada hari pertama sekolah fokus pada penguatan emosional (rasa aman, percaya diri), manfaat sosial (berkenalan dengan guru dan orang tua lain), dan manfaat pembentukan kebiasaan (disiplin, semangat positif). Keterlibatan orang tua di hari pertama sekolah adalah kesempatan penting untuk membangun hubungan positif dengan sekolah, menunjukkan dukungan penuh terhadap pendidikan anak, serta membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru

Tim PKM menjelaskan hal- hal apa yang perlu dipersiapkan orang tua untuk meyakinkan anak bahwa sekolah adalah tempat bermain yang menyenangkan, anak- anak hanya perlu waktu untuk adaptasi beberapa hari karena masih terasa asing. Namun ada beberapa hal yang dapat dilakukan para orang tua khususnya memberikan rasa tenang dan percaya diri pada anak seperti berikut:

1. Persiapan yang matang dapat mengurangi rasa cemas; sebelum masa sekolah dimulai anak sudah diajak bercerita tentang indahnya sekolah. Banyak teman bermain. Ada ibu guru yang baik hati dan menyayangi murid- muridnya. Semua cerita dan gambaran sekolah yang indah, menyenangkan akan meneguhkan hasrat untuk segera masuk sekolah
2. Melengkapi alat- alat yang dibutuhkan seperti tas, box makanan dengan motif- yang menarik
3. Pada saatnya orang tua harus ikhlas mengurangi keterikatan dengan anak setelah jam belajar, biarkan anak bermain dikelas. Tidak perlu mengintip- intip rasa khawatir berlebihan justru akan membuat anak manja dan tidak mandiri. Percayakan dengan pola asuh guru di kelas. Orang tua perlu mengelola emosi, ketenangan, dan jangan panik jika bu guru memanggil karena anak butuh sekali untuk dipeluk untuk ditenangkan beberapa saat kemudian lepas kembali yakinkan bahwa guru menemaninya dan meyayanginya.
4. Percayakan pada system dan aturan disiplin sekolah, semua akan baik- baik saja setelah 3, 4 hingga 1 minggu anak sekolah. Orang tua dapat hadir, pada saat mengantar dan datang kembali pada saat menjemput, tidak perlu didampingi ditunggu, karena anak sedang belajar bermain dan bersosialisasi dikelas bersama teman- teman dan guru

Berikut dapat dilihat gambaran pada hari pertama sekolah, Dimana ayah, bunda memberikan support. Nampak siswa senang dan percaya diri untuk memasuki kelas.





Keikutsertaan orang tua dalam aktivitas kegiatan sekolah menjadi bukti bahwa para orang tua serius menyikapi aturan yang dihimbau pemerintah.



Selanjutnya situasi atau gambaran anak ketika berada di kelas tanpa pengawasan orangtua. Guru menjadi sahabat, orang tua yang mengawasi anak-anak bermain.





Nampak salah seorang anak menghampiri orangtuanya minta untuk dipeluk karena



Perhatian orang tua terlihat pada saat hari pertama sekolah hingga minggu pertama sebagaimana Nampak dalam gambar. Orang tua masih sangat muda mereka adalah kelompok milenial yang baru pertama atau yang ke dua menyekolahkan anak. Sekolah tidak membolehkan orangtua untuk masuk kedalam area belajar, hanya sampai didepan pintu masuk utama.

Berdasarkan hasil survey beberapa beberapa manfaat perhatian orang tua dan dukungannya dalam kebersamaan anak:

1. Anak menjadi percaya diri, nyaman dan tenang
2. Proses adaptasi dengan lingkungan baru terjadi secara alami, mengenal nama- nama teman, ibu guru

Kehadiran orang tua dalam pendidikan anak dapat mendukung perkembangan sosial. Mereka dapat membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, mengelola stres, dan membangun hubungan sosial dengan teman sebayanya. Orang tua menjadi contoh teladan, pendidik dan pengajar untuk anaknya mengajarkan, menilai, mengevaluasi dan memberikan motivasi untuk anak agar bisa mencapai apa yang diharapkan untuk anak karena perkembangan anak usia dini tergantung oleh lingkungan dan keluarganya. Keterlibatan orang tua dalam perkembangan anak, membuktikan bahwa mereka peduli akan keberlanjutan pendidikan anak dan pencapaian prestasi. Anak yang diberikan perhatian dan edukasi yang baik akan tumbuh mandiri dan perilaku sosial emosional positif, sehingga memfasilitasi anak-anak berkorelasi secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak.

Selanjutnya hasil survey terhadap tanggungjawab seorang ayah terkait dengan surat edaran menteri dalam pola pengasuhan menciptakan harmonisasi hubungan dalam keluarga. Adapun beberapa manfaat ayah jika mengantar anak pergi ke sekolah:

1. Ayah yang mengantar anak ke sekolah dapat menambah rasa percaya diri pada anak. Hal itu juga dapat membuat mereka merasa memperoleh dukungan penuh dari orang tuanya.
2. Ayah secara psikis menciptakan ikatan batin yang kuat dengan anak. Anak merasa sangat dekat, sehingga tidak ragu atau khawatir menyampaikan apa yang ia inginkan
3. Keberadaan figur ayah memberi rasa tenang selama masa di sekolah baru.

Terdapat 6 kemampuan fondasi anak yang perlu diperhatikan, yaitu mengenal nilai agama dan budi pekerti, keterampilan sosial dan bahasa untuk berinteraksi, kematangan emosi untuk berkegiatan di lingkungan belajar, kematangan kognitif untuk melakukan kegiatan belajar, pengembangan

keterampilan motorik dan perawatan diri untuk berpartisipasi di lingkungan belajar secara mandiri, dan pemaknaan belajar yang menyenangkan dan positif.

Meskipun dalam implementasi, surat edaran ini ada pro dan kontra, namun dengan dikeluarkannya surat edaran ini dapat membantu meringankan perijinan bagi orang tua agar dapat mengantar anaknya sekolah karena pada hari pertama sekolah perlu adanya peranan orang tua. Kecenderungan peran salah satu orang tua ketika berkaitan dengan pengasuhan. Sebagai contoh, kebiasaan mengantar anak ke sekolah umumnya didominasi oleh peran ibu. Realitas ini menunjukkan bahwa belum semua (ayah) melihat pentingnya keterlibatan mereka dalam pengasuhan secara aktif. Kesibukan kerja, budaya patriarki, dan kurangnya pemahaman tentang pengasuhan menjadi penghambat utama.

Hal ini sejalan dengan pendapat Ni'mah (2016) bahwa tanggung Jawab Orang Tua dalam pendidikan meliputi, memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesehatan jasmaniah dan rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit dan penyelewengan

kehidupan, memberi pelajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat di capainya.

Sedangkan menurut Sugihandari (2015) bahwa keterlibatan orang tua berkorelasi erat dengan keberhasilan pendidikan anak. Keterlibatan orang tua juga mendukung prestasi akademik anak pada pendidikan yang lebih tinggi serta berpengaruh pada perkembangan emosi dan sosial anak. Tidak semua instansi pemerintah mendukung Dikeluarkannya surat edaran nomor 4 tahun 2016 menuai pro dan kontra dikalangan pemangku jabatan dalam instansi pemerintahan. Pihak yang pro terhadap surat edaran ini menyambut positif pemberlakuan surat edaran ini. Asep Hilman (2016) menilai bahwa Surat Edaran Menteri Pendidikan Nomor 4 Tahun 2016 tentang imbauan orang tua agar mengantar anaknya ke pada hari pertama sekolah menimbulkan dampak positif. Triangulasi pendidikan bertemu di satu moment startegis di hari pertama sekolah. Surat edaran menteri ternyata membawa dampak positif bagi kesehatan fisik dan psikologis anak. Hal ini didukung pula oleh hasil survey Ruspa dan Serli (2022) bagaimana orang tua berperan menunjang pendidikan anak. Pertemuan orangtua, menjadi wadah komunikasi untuk saling berbagi informasi dan pengetahuan dalam melaksanakan pendidikan. Keterlibatan orangtua dalam acara bersama mendekatkan hubungan antar orangtua dengan anak dan orangtua dengan sekolah.

Hari pertama masuk sekolah bukan hanya menjadi momen penting bagi anak, tetapi juga bagi orang tua. Bahkan ada diantara orangtua mengambil cuti hanya untuk mengantar anaknya ke sekolah. Momen ini menyimpan harapan, kekhawatiran, dan rasa haru yang bercampur menjadi satu. Seorang psikolog Jenny (2025), mengungkapkan bahwa hari pertama sekolah bukan hanya menjadi tantangan untuk anak, tetapi juga ujian emosional bagi orang tua, menunggui anak menariknya, justru kecemasan orang tua dapat berdampak langsung pada anak.

Namun yang perlu diingat, dalam menemani bukan membuat anak memiliki ketergantungan, karena pada saatnya mereka harus berani sendiri ayah bundanya ada di luar kelas menanti mereka usai sekolah. Keikutsertaan orang tua menjadi dasar menciptakan kepercayaan diri anak, bahwa orang tua mereka berada disekitar mereka. Sikap orang tua yang tenang memberikan pesan bahwa sekolah adalah tempat yang aman dan menyenangkan tempat anak beradaptasi. Hal- hal yang dilakukan agar anak merasa yakin ia tidak ditinggal khususnya pada hari pertama. Tidak perlu mengintip atau menayakan kondisi anak diruang belajar karena akan berdampak kurang baik anak menjadi manja dan minta ditemani, oleh karena itu, jika hubungan antara orang tua dengan sekolah dibina mulai hari pertama masuk sekolah tentu akan berdampak positif bagi pendidikan anak

Menyambut tahun ajaran baru dan mendampingi mendampingi proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekolah menjadi bagian tak terpisahkan dalam pendidikan dan adaptasi anak de mengenal lingkungannya. Dalam mendampingi proses peralihan ini para orang tua merasa harus siap agar anak tampil optimal di hari pertama sekolah. Persiapan tas, seragam kotak bekal, tumbler dengan warna dan corak sesuai kesukaan anak menjadi ciri khas yang disediakan oleh para orang tua.

Mempersiapkan segala kelengkapan ini tentu tidak ada salahnya. Sebagai orang tua, kita perlu mempersiapkan proses awal masuk sekolah dengan baik, agar anak merasa diberi support, percaya diri dan merasa senang untuk memasuki lingkungan sekolah. Hal ini akan memberi stimulus dalam pikiran mereka, bahwa belajar merupakan proses membahagiakan, sehingga keinginan untuk menjadi pebelajar sepanjang hayat tumbuh.

Lebih lanjut lagi, orang tua juga dapat mempersiapkan anak dengan menceritakan kegiatan sehari-hari yang akan dilalui anak. Orang tua dapat menceritakan secara sederhana tentang rutinitas

barunya, bagaimana konsep belajar di sekolah, bahkan sampai hal-hal kecil seperti membantu anak dalam mempersiapkan tas dan perlengkapan sekolahnya. Hal ini tentu akan memudahkan bagi anak mempersiapkan diri ketika periode masuk sekolah sudah didepan mata. Orang tua juga perlu membangun konsep bahwa guru di sekolah adalah pengganti orang tua. Sehingga harapannya anak menjadi lebih leluasa dalam bertanya, meminta bantuan hingga menyampaikan perasaannya kepada guru di sekolah.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia dalam (Kumalasari, 2023) tercatat 20,9 persen ayah yang terlibat pengasuhan secara langsung terhadap anaknya. Hal ini menunjukkan minimnya keterlibatan ayah dalam urusan pengasuhan dan pendidikan anak. Peran ayah kerap kali hanya dipahami sebatas penyedia kebutuhan ekonomi, seperti “mesin pencari uang”, padahal keberadaan emosional dan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari bersama anak menjadi pondasi penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menerima 303 aduan dari anak-anak di tahun 2023, di mana banyak aduan terkait dengan hari pertama sekolah. Laporan ini menunjukkan bahwa insiden yang terjadi di sekolah yang berada di bawah naungan Kemendikbudristek adalah yang paling banyak, dengan 20% insiden terjadi di sekolah yang berada di bawah Kemenag

(Chandra, 2024) mengungkapkan bahwa terlibat atau tidaknya seorang ayah akan berpengaruh terhadap perkembangan anak, baik kognitif, emosional, maupun sosial. Saat seorang ayah meluangkan waktu untuk mengantar anak ke sekolah, anak tidak hanya merasa disayangi, tetapi juga memberikan motivasi secara emosional untuk berani dan percaya diri menghadapi lingkungan. Keterlibatan aktif kedua orang tua, khususnya ayah, melalui Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI).

GATI mencerminkan semangat untuk mengembalikan sosok ayah ke dalam ruang-ruang pengasuhan dan pendidikan serta pendampingan yang selama ini kurang mendapat perhatian kepada anak. Gerakan ini tidak hanya digerakkan oleh semangat

Komunitas atau keluarga, melainkan juga didukung secara kelembagaan oleh Kemendukbangwa/BKKBN, pemerintah daerah, dan instansi pendidikan. Sinergisitas lintas sektor menjadikan program ini bukan sekadar simbolis, tetapi terstruktur dan terencana.

Salah satu perwujudan konkret GATI dilakukan melalui adanya Surat Edaran Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 7 Tahun 2025 tentang Gerakan Ayah Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah. Kehadiran ayah di hari pertama sekolah akan menjadi dukungan moral yang sangat besar. Anak merasa lebih tenang, nyaman, dan siap menerima lingkungan sekolah yang baru. Bagi keluarga, program ini diharapkan menjadi momen refleksi bersama akan pentingnya kerjasama dalam pengasuhan anak.

Peran ayah bukan hanya membangun rumah secara fisik, tetapi juga membangun masa depan anak secara emosional dan intelektual. Ini adalah bagian dari perubahan budaya pengasuhan yang lebih setara dan kolaboratif bersama istri yang nota bene-nya adalah ibu bagi anak-anak. Dengan demikian, diyakini bahwa ayah yang hadir secara emosional akan menumbuhkan rasa aman. Kehadiran ayah di hari pertama sekolah akan menjadi dukungan moral yang sangat besar. Anak merasa lebih tenang, nyaman, dan siap menerima lingkungan sekolah yang baru. Bagi keluarga, program ini diharapkan menjadi momen refleksi bersama akan pentingnya kerjasama dalam pengasuhan anak.

Peran ayah bukan hanya membangun rumah secara fisik, tetapi juga membangun masa depan anak secara emosional dan intelektual. Ini adalah bagian dari perubahan budaya pengasuhan yang lebih setara dan kolaboratif bersama istri yang nota bene-nya adalah ibu bagi anak-anak. Dengan demikian, diyakini bahwa ayah yang hadir secara emosional akan menumbuhkan rasa aman dan keterikatan yang kuat dalam diri anak sebagai modal dalam penguatan karakter anak. Selain berdampak pada anak, kehadiran ayah di hari pertama sekolah juga memberi pengalaman emosional yang mendalam bagi sang ayah. Momen ini membuka kesadaran baru tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam dinamika dan fase penting kehidupan anak.

Aktivitas yang mungkin saja dianggap sederhana untuk mengantar anak, namun dapat membantu membangun bonding (ikatan) batin ayah dengan anak dengan mempererat ikatan emosional danmeningkatkan empati, sehingga adanya interaksi positif di antara mereka. Juga memperluas pemahaman tentang dunia anak yang selama ini mungkin belum terjangkau, dan menyediakan kesempatan bagi ayah untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan pendidikan anaknya. Ayah dapat melihat langsung bagaimana anak menavigasi kecanggungan hari pertama, serta mengenali harapan dan

ketakutan kecil yang disimpan anak dalam diam. ibu sering menjadi figur utama yang mendampingi anak dalam hal emosional dan pendidikan. Maka ketika ayah turut hadir, bukan hanya beban pengasuhan menjadi lebih ringan, tetapi anak juga mendapatkan panutan yang lengkap. Ada hal-hal yang hanya bisa diajarkan oleh kehadiran seorang ayah, seperti sifat dan sikap berani, ketegasan yang lembut, dan kasih sayang dari sisi yang berbeda. Ketika ayah mengantar anak ke sekolah, ibu tahu bahwa hari itu anak tidak hanya belajar membaca dan berhitung, tetapi juga belajar arti kehadiran dan cinta yang utuh dari rumah. Gerakan ini mengingatkan kita bahwa pengasuhan bukan tugas satu pihak, melainkan ruang kolaborasi penuh cinta dari kedua orang tua. Gerakan ayah mengantarkan anak di hari pertama sekolah menjadi pintu masuk untuk mendorong ayah agar lebih aktif dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak

Hari pertama sekolah bagi anak merupakan momentum ia bertemu orang banyak, awal memulai kegiatan di sekolah, namun masih ada orang tua yang tidak mendampingi anaknya dihari pertama dengan alasan yang tidak diketahuisecara pasti. Peran orang tua pada hari pertama anak secara tidak langsung dapat melihat anak bertemu dengan teman-teman seusia, orang tua dapat melihat bagaimana respon anaknya, bahagiah? Bingung atau cemas. Kehadiran orang tua pada hari pertama dan untuk beberapa hari kedepan memberi motivasi anak serta bagaimana sesama orang tua membangun kebersamaan dalam mendampingi anak belajar bersosialisasi. Berkenalan dengan lingkungan sekolah dan guru. Umumnya pada hari pertama akan banyak hal-hal yang disampaikan oleh guru termasuk aturan-aturan yang harus dipatuhi. Karena setelah beberapa hari ke depan anak harus ditinggal, belajar, bermain bersama teman-temannya. Dari luar kelas orang tua dapat memantau aktivitas anak dan guru.

Walaupun demikian, tidak jarang anak dan orang tua merasa kewalahan dengan rasa takut dan cemas tersebut. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi takut ditinggal oleh orang tua / pengasuh, lebih rewel, tidak mau masuk sekolah (atau bahkan turun dari kendaraan), menangis, dan sebagainya. Tentunya orang tua dan pihak sekolah ingin agar hari pertama sekolah meninggalkan kesan positif bagi anak. Terlebih lagi, pengalaman awal sekolah akan memberikan dampak yang signifikan bagi perkembangan akademik dan kesejahteraan anak. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat diperhatikan dan dilakukan oleh pihak sekolah maupun orang tua untuk membantu anak memiliki pengalaman positif pada hari pertama bersekolah.

Orang tua dapat melatih anak untuk terbiasa berpisah sejenak dengan orang tua atau pengasuh utamanya sebelum ia bersekolah. Latihan ini dimulai dari durasi yang singkat dan secara perlahan durasinya dapat ditingkatkan. Hal ini juga bertujuan untuk membuat anak terbiasa membangun kelekatan baru dengan orang lain di luar pengasuh utamanya, yakni dengan gurunya di sekolah kelak (Holmes, 2014). Sebagaimana diketahui surat edaran ini mengalami pro dan kontra. Selanjutnya dalam Permendikbud No. 18 tahun 2016, pada awal tahun pelajaran dilakukan pengenalan lingkungan sekolah bagi peserta didik baru. Pengenalan sekolah bagi peserta didik sangat penting karena memiliki berbagai manfaat. Oleh karena itu, pelaksanaan hari pertama sekolah bagi peserta didik perlu dikawal oleh orang tua. Setiap kebijakan baru pasti akan ada pro dan kontra, namun sejauhmana kebermanfaatannya aturan tersebut tergantung dari sudut pandang orang tua. Bagi yang memahami pengaruh psikologis bagi pertumbuhan dan perkembangan emosi .

Selain itu, seberapa jauh keterlibatan dan dukungan orang tua terhadap anak di masa-masa transisi ini dapat turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan anak menghadapi hari pertamanya bersekolah. Orang tua mendapat informasi yang berkaitan dengan sekolah bagaimana anak bermain dengan seusianya, apa yang dibutuhkan anak misalnya membeli tas dan tumbler (botol minum) dengan karakter yang disukai anak, dengan demikian, anak dapat menjadi semakin senang, faham tentang konsep sekolah sehingga akan mengurangi kecemasan anak terhadap situasi yang baru. Pihak sekolah juga dapat menyiapkan diri dengan informasi dasar mengenai calon anak didik sehingga dapat memetakan dan mengakomodasi kebutuhan belajar setiap anak didik. Hendaknya sekolah juga tidak membuat ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap apa yang seharusnya dapat dilakukan oleh anak saat pertama kali masuk sekolah. Sejumlah penelitian membuktikan bahwa keterlibatan ayah, dalam aktivitas mengantar antar sekolah, memberi kontribusi besar terhadap tumbuh kembang anak secara menyeluruh. Sebagaimana dijelaskan (Inka, 2025) bahwa mengantar anak ke sekolah bukan hanya sekadar rutinitas bagi seorang ayah, momen ini memiliki dampak psikologis, sosial, dan akademik yang cukup signifikan bagi perkembangan psiko-fisik anak.

Satu hal yang perlu diingat adalah orang tua hendaknya tetap menjaga perasaan dirinya sendiri agar tetap tenang, positif, serta belajar untuk lebih percaya pada kemampuan anak dan pihak sekolah.

Hal ini sangatlah penting, dikarenakan seperti yang telah dijelaskan dalam teori emotional contagion (Herrando & Constantinides, 2021), emosi yang sedang kita rasakan dapat ikut dirasakan oleh orang-orang di sekitar kita. Begitu pula antara orang tua dan anak. Orang tua yang merasa cemas, takut, dan gugup, dapat mempengaruhi emosi anak sehingga anak turut merasakan perasaan tidak nyaman tersebut. Sebaliknya, jika orang tua dapat mengendalikan emosinya untuk tetap tenang saat mengantar anak pertama kali ke sekolah, anak pun akan turut merasakan perasaan nyaman dan lebih percaya pada lingkungan sekitarnya.

Selain itu, seberapa jauh keterlibatan dan dukungan orang tua terhadap anak di masa-masa transisi ini dapat turut menjadi faktor penting dalam keberhasilan anak menghadapi hari pertamanya bersekolah. Orang tua dapat mulai memaparkan anak dengan informasi yang berkaitan dengan sekolah terlebih dahulu, seperti bermain sekolah-sekolahan yang menyenangkan, berkunjung ke sekolah atau hanya sekedar berjalan-jalan melewati sekolah, mengenalkan seragam sekolahnya, membeli tas dan botol minum bersama, mengingatkan secara konsisten bahwa ia akan bersekolah, dan lain sebagainya. Dengan demikian, anak dapat menjadi semakin terbiasa dengan konsep bersekolah sehingga akan mengurangi kecemasan anak terhadap situasi yang baru. (Jenny, 2025) bahwa hari pertama sekolah bukan hanya menjadi tantangan untuk anak, tetapi juga ujian emosional bagi orang tua uniknya kecemasan orang tua dapat berdampak langsung pada anak.

Inilah mengapa peran orang tua sangat krusial dalam menciptakan suasana aman dan nyaman bagi anak, utamanya saat hari pertama sekolah. Ketenangan dan keyakinan yang diperlihatkan orang tua menjadi fondasi percaya diri anak dalam menghadapi dunia barunya. The Fathering Project Australia, ayah yang aktif mendampingi anak juga membantu perkembangan emosi dan kemampuan sosial. Anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, lebih stabil secara emosional, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian ((NCBI), 2025) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah mampu mengurangi risiko perilaku menyimpang. Anak-anak yang mendapatkan perhatian langsung dari ayah menunjukkan penurunan kecenderungan bolos sekolah, perilaku agresif, serta risiko penggunaan zat adiktif. Ayah yang aktif mendampingi anak juga membantu perkembangan emosi dan kemampuan sosial. Anak lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, lebih stabil secara emosional, dan lebih terbuka dalam berkomunikasi. Penelitian yang sama dilakukan National Center for Biotechnology Information (NCBI) membuktikan bahwa keterlibatan ayah mampu mengurangi risiko perilaku menyimpang. Anak-anak yang mendapatkan perhatian langsung dari ayah menunjukkan penurunan kecenderungan bolos sekolah, perilaku agresif, serta risiko penggunaan zat adiktif. Selanjutnya (Bayu, 2016) mengantar anaknya pada hari pertama sekolah untuk mencegah kekerasan. (Kompas, 2025) manfaat ayah mengantar anak ke sekolah 1. Membangun kedekatan emosional. Cerita di hari pertama masuk sekolah beberapa orangtua berangkat lebih pagi agar dapat mendampingi anak sekolah dan mencari tempat duduk. Kemudian adapula yang izin tidak bekerja, dan ada izin terlambat masuk kerja untuk mengantarkan anak di hari pertama masuk sekolah,

Selain manfaat jangka pendek, ada pula dampak jangka panjang. Menurut Inka Mutiara Gerakan “Dads for Life” di Singapura mencatat bahwa anak yang aktif didampingi ayah memiliki IQ lebih tinggi, kemampuan bahasa dan berpikir kritis yang lebih tajam, serta tingkat kebahagiaan yang lebih stabil hingga dewasa. Program yang melibatkan peran aktif ayah dalam pendidikan anak, khususnya pada hari pertama sekolah bertujuan mempererat hubungan emosional ayah dan anak, serta memberikan dukungan dan kehangatan bagi anak saat memasuki lingkungan sekolah yang baru.

SIMPULAN

Mendampingi anak dalam proses awal ke sekolah menjadi salah satu penguatan pendidikan karakter. Peran aktif orang tua memberikan fondasi bagi pendidikan anak sejak dini. Wujud dukungan dari Pemerintah daerah terkait dengan Surat Edaran mendorong para orang tua untuk mengantarkan anaknya ke sekolah di hari pertama. Selain hal tersebut membentuk budaya pendidikan yang terhubung dengan keikutsertaan orangtua dan lingkungan sebagaimana Tri pusat pendidikan, keluarga (rumah), sekolah dan lingkungan. Kegiatan ini dapat dilestarikan sebagai budaya yang harus dikembangkan untuk melihat perkembangan, mendukung program sekolah.

Kehadiran ayah dalam mengantar anak ke sekolah memberikan rasa bangga, nyaman dan rasa percaya diri pada anak. Secara akademik, keterlibatan ayah terbukti berkorelasi positif dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Gerakan ayah “Mengantar Anak Kesekolah” menjadi bentuk

dukungan terhadap pendidikan karakter. Manfaat utama selain percaya diri, memberi motivasi belajar, juga membangun stabilitas emosional, dan pengurangan perilaku negative.

REFERENSI

- Bayu, Hermawan. (2016). Antar Anak-pada-hari-pertama-sekolah-untuk- cegah-kekerasan. Jakarta: News republica.co.id dipublishkan di <http://nasional.republika.co.id/berita>
- Chandra, Wae. (2024). Gerakan Hari Pertama Sekolah Upaya Menghidupkan Peran Ayah. <https://www.tempo.co>
- Herando, C.(2021) Emotional Contagion : A Brief Overview and Future Directions. National Institutes of Health. <http://pubmed.ncbi.nlm.gov>
- Holmes, J. (2014). John Bowlby and Attachment; Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Anak. <https://doi.org/10.4324/9781315879772>
- Inka Mutiara. (2025). Manfaat Ayah Antar Anak Sekolah, Tak Cuma Antar-Jemput. <https://rri.co.id>
- Jenny Lukito Setiawan. (2025). Menemani Tanpa Cemas : Peran Orang Tua-di-hari-pertama-sekolah-anak <https://www.ciputra.ac.id/> [http. www. Ciputra/ac.id](http://www.ciputra.ac.id)
- Kompas. (2025). Antar Anak Hari Pertama Sekolah. <https://www.kompas.com>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. No. 4 tahun. (2016). Hari Pertama Sekolah. <https://peraturan.bpl.go.id>
- Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah No. 7 tahun. (2025). Hari Pertama Sekolah. <https://peraturan.bpl.go.id>
- Novrinda, dkk. (2017). Peran Orang tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. Jurnal Potensia PG-PAUD FKIP UNIB,
- Ruspa dan Serli (2022). Survei Peran Orangtua Dalam Menunjang Pendidikan Di Rumah dan Disekolah Taman Kanak- Kanak Islam Bakti 53. JCE (Journal of Childhood Education) 6(2):314 DOI:10.30736/jce.v6i2.1058
- Wardana, Mahardika Darmawan,K. (2016). Implementasi Surat Edaran Mendikbud Terhadap Peran Serta Orang Tua Pada hari Pertama Sekolah. Jurnal Pedagogia ISSN 2089-3833 Volume. 5, No. 2
- Widayati, Tri. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung
- Taty, Fauzi. Bayu Indra, Utama. (2019). Psikologi Perkembangan. Jakarta : Tira Smart
- Tempo. Kompas.(2025). Gerakan Hari Pertama Sekolah, Upaya Menghidupkan Peran Ayah. <https://www.tempo.co>
- Widayati, Tri. (2018). Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam. Lampung Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung